

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi dan industrialisasi yang semakin pesat, permasalahan lingkungan hidup telah menjadi perhatian penting di seluruh dunia. Pemanasan global, polusi dan menipisnya sumber daya alam merupakan beberapa tantangan yang dihadapi saat ini. Sektor manufaktur menjadi salah satu sektor usaha yang paling kompleksitas tinggi jika dibandingkan dengan sektor yang lainnya. Hal ini disebabkan karena sektor manufaktur memproses bahan mentah menjadi produk siap digunakan, namun jika perusahaan tidak dapat mengatasi limbah dari kegiatan operasionalnya maka akan terjadi pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan solusi baru dalam pengelolaan sumber daya, yang tidak hanya berfokus pada keuntungan tetapi juga kelestarian lingkungan.

Pembangunan berkelanjutan merupakan konsep pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa harus mengorbankan kemampuan di generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya (WCED, 1987). Pembangunan berkelanjutan hadir menjadi sebuah konsep yang tidak dapat dipisahkan dengan tujuan pembangunan global. Dalam agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 25 September 2015 lalu, menegaskan bahwa pentingnya mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi dengan perlindungan lingkungan. Konsep pembangunan berkelanjutan memiliki 3 aspek penting seperti ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menurut penelitian United Nations Environment Programme, (2021) degradasi lingkungan menjadi salah satu ancaman terbesar terhadap pembangunan berkelanjutan serta dapat menghambat dalam pencapaian SDGs. Oleh karena itu, pada aspek lingkungan menjadi salah satu pilar yang krusial untuk mencapai

pembangunan berkelanjutan. Perusahaan perlu menerapkan sebuah alat pendukung akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan untuk mendukung perusahaan dalam menyelaraskan pembangunan berkelanjutan.



Gambar 1. 1 Score Index SDGs: Indonesia

*Sumber:*Bappenas, data diolah

Berdasarkan data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Indonesia menempati peringkat ke-75 dalam Sustainable Development Report 2023 hal ini mengalami peningkatan signifikan dibandingkan posisi ke-102 pada empat tahun sebelumnya. Dalam laporan tersebut, skor indeks keberlanjutan Indonesia naik dari 64,2 pada 2019 menjadi 70,2 pada 2023, menunjukkan peningkatan sebesar 6%. Meskipun ada kemajuan, beberapa tujuan masih menghadapi tantangan besar dan cenderung stagnan, seperti tujuan 2 (tanpa kelaparan), tujuan 7 (energi bersih dan terjangkau), tujuan 14 (ekosistem lautan), tujuan 15 (ekosistem daratan), serta tujuan 16 (perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh). Upaya tambahan tetap dibutuhkan untuk mencapai target pembangunan berkelanjutan secara menyeluruh.

Konsep pembangunan berkelanjutan sangat membutuhkan alat pendukung untuk mengukur penerapan akuntansi dengan lingkungan

maka perusahaan dapat menerapkan *green accounting* sebagai alat pendukung perusahaan, *green accounting* merupakan bagian dari sistem akuntansi lingkungan yang menggabungkan manfaat serta biaya lingkungan saat pengambilan keputusan (Khotimah et al., 2022) . Pendekatan ini mencakup penilaian terhadap biaya lingkungan yang akan timbul dari sebuah aktivitas ekonomi, seperti emisi karbon, dan penggunaan sumber daya alam. Selain itu, penerapan *green accounting* di Indonesia dapat meningkatkan kesadaran atas lingkungan dalam sektor bisnis maupun masyarakat, serta membantu untuk mendorong perusahaan untuk mengadopsi strategi bisnis yang berkelanjutan

Hasil penelitian Hindriani et al., (2024) dan Linda et al., (2023) menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap *sustainable development*, kedua penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan *green accounting* mendorong perusahaan untuk lebih memfokuskan pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan serta mendukung dari konsep *sustainable development*. Namun hasil penelitian Hindriani et al., (2024) dan May et al., (2023) menunjukkan hasil yang kontradiktif, di mana *green accounting* tidak berpengaruh terhadap *sustainable development*. Perbedaan hasil penelitian ini dapat dipengaruhi oleh setiap perusahaan yang belum menerapkan *green accounting* sebagai alat pendukung nya, untuk mengatasi hal tersebut perusahaan dituntut untuk menerapkan alat pendukung sebagai alat pengukuran di perusahaannya. Selain itu perusahaan perlu mengelola limbah produksi serta memanfaatkan limbah tersebut dengan cara menerapkan alat manajemen biaya seperti *material flow cost accounting* (MFCA).

Menurut Fakoya, (2014) ketepatan dalam penggunaan sumber daya alam bukan hanya menjadi fokus bagi segelintir kelompok saja namun perusahaan pun mulai memikirkan bagaimana perusahaan mampu melakukan peningkatan produksi tetapi mampu untuk meminimalisir limbah. Maka hadirilah *Material flow cost accounting* (MFCA) sebagai

pendekatan yang berperan penting dalam pengelolaan sumber daya dan efisiensi biaya, yang berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan (Marota, 2017) Penerapan MFCA dapat membantu perusahaan dalam pengelolaan biaya serta mengurangi limbah yang dihasilkan oleh produksi, sehingga profitabilitas akan meningkat dan mendukung untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Penerapan MFCA dalam industri mampu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dengan cara meminimalkan hasil limbah, dengan hal tersebut secara tidak langsung sudah mendukung pembangunan berkelanjutan (Loen, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Selpiyanti & Fakhroni, (2020) dan R. A. Putri et al., (2024) yang membuktikan bahwa MFCA berpengaruh terhadap *sustainable development*, karena bagi perusahaan yang sudah menerapkan MFCA mampu mengurangi biaya lingkungan serta meningkatkan kinerja ekonomi secara bersamaan. Namun, pada penelitian Loen, (2019) menyatakan bahwa MFCA tidak berpengaruh terhadap *sustainable development*. Melihat seberapa efisien perusahaan dalam memperhatikan lingkungan selain diukur dengan MFCA, perusahaan juga dapat dinilai dengan adanya *environmental performance*.

Environmental Performance (kinerja lingkungan) yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang baik (Bahri & Cahyani, 2016). Sebagai variabel moderasi *environmental performance* berfungsi untuk memperkuat hubungan antara variabel seperti *green accounting*, *material flow cost accounting*, dan *sustainable development* yang mencakup dalam dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks ini menekankan bahwa kinerja lingkungan tidak hanya berkontribusi pada lingkungan saja tetapi juga dapat meningkatkan daya saing perusahaan di pasar global. Pada penelitian yang dilakukan oleh Camilia, (2016), menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berkontribusi positif terhadap pencapaian SDGs.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh H. Putri et al., (2024) menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh terhadap *sustainable development*, hal ini karena penerapan kinerja lingkungan yang optimal maka akan memberikan peningkatan bagi strategi pembangunan berkelanjutan bisnis yang tidak hanya mendukung pertumbuhan pada dimensi ekonomi saja namun menjaga keseimbangan dari ekosistem serta kesejahteraan sosial. Namun menurut penelitian Nugraha & Irwansyah, (2024) dan Suprianing Arum & Farida, (2023) menyatakan bahwa *Environmental Performance* tidak berpengaruh terhadap *sustainable development*. Meskipun hasil dari berbagai penelitian tentang hubungan kinerja lingkungan dengan pembangunan berkelanjutan beragam tetapi umumnya diakui bahwa kinerja lingkungan memiliki potensi besar dalam peningkatan keseimbangan lingkungan dan keberlangsungan (Siregar et al., 2024)

Pada 2021 negara Indonesia menghadapi masalah pencemaran lingkungan yaitu sebanyak 60 juta ton limbah B3 (bahan berbahaya dan beracun), berdasarkan Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan sebanyak 2.897 limbah B3 berasal dari sektor manufaktur. Sedangkan limbah B3 sebanyak 2.406 dihasilkan dari sektor prasarana lalu, sebanyak 2.103 berasal dari agroindustri, serta pada sektor pertambangan energi dan migas menghasilkan limbah B3 sebanyak 974. Meskipun demikian, pada laporan KLHK sebanyak 13,26 juta ton atau setara dengan 22,5% limbah B3 telah dimanfaatkan, namun angka tersebut masih tergolong sangat rendah sehingga pemanfaatan limbah B3 masih belum dimanfaatkan secara maksimal (Dihni, 2021).



Gambar 1. 2 Index KLH Indonesia 2019-2023

Sumber: www.melhk.go.id, data diolah

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2023 skor Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) di Indonesia mencapai 72,54 poin, skor tersebut mendapat peningkatan sebesar 0,12 poin yang sebelumnya hanya sebesar 72,42 poin. Terdapat beberapa komponen penyusun yang tercatat di tahun 2023 antara lain Indeks Kualitas Air (IKA) yang tercatat sebesar 54,59 poin, Indeks Kualitas Lahan (IKL) tercatat sebesar 61,79, dan Indeks Kualitas Air Laut (IKAL) tercatat sebesar 78,84 poin. Pada tahun 2023 IKLH sudah mencapai target sebesar 84% provinsi Adapun 64% kabupaten/kota sudah melampaui target IKLH.

Dari permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun indeks KLH meningkat di setiap tahunnya serta terdapat peraturan pemerintah yang mewajibkan seluruh perusahaan di Indonesia untuk menjalankan konsep *sustainable development* dalam lingkungan perusahaan. Masih terdapat banyak isu lingkungan yang bermunculan hal ini akibat dari kurangnya kesadaran perusahaan terkait pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. *Green accounting* hadir sebagai instrumen yang digunakan untuk para perusahaan dalam melakukan praktik bisnis yang ramah lingkungan. Dengan penggunaan *green accounting* perusahaan tidak hanya akan meningkatkan nilai ekonomi perusahaan saja tetapi pada aspek lingkungan perusahaan. Semakin

meluasnya penerapan *green accounting* yang digunakan perusahaan maka upaya pelestarian lingkungan menjadi lebih nyata serta perusahaan akan meningkatkan pencapaian *sustainable development*.

Salah satu perusahaan yang melakukan kerusakan lingkungan yaitu PT Unilever yang diduga telah membuang limbah cairan berbahaya ke lingkungan sekitar Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangke. Limbah tersebut membentuk genangan air berwarna hitam pekat dengan bau menyengat di sekitar areal PTPN III. Meskipun adanya laporan dan upaya konfirmasi dari media, pihak Unilever enggan memberikan keterangan resmi. Masyarakat sekitar juga mengeluhkan dampak limbah ini, seperti kematian ternak akibat terpapar bahan beracun NaOH (Soda Api) yang diduga berasal dari limbah Unilever. Pemerintah Kabupaten Simalungun melalui Dinas Lingkungan Hidup telah turun langsung ke lokasi kejadian untuk melakukan penyelidikan dan pengujian sampel air. Namun, permasalahan limbah ini bukan yang pertama kali terjadi dan hingga kini belum ada solusi permanen. Dugaan adanya pembuangan limbah secara ilegal oleh PT Unilever terus mencuat, sementara pihak pengelola kawasan ekonomi khusus dinilai kurang tegas dalam menindaklanjuti kasus ini. (Metrokampung.com, 2019)

Kasus lain disebabkan oleh Breeding Poultry Farm milik PT. Japfa Comfeed Indonesia tengah menjadi sorotan publik dan pemerintah Kotawaringin Barat, karena ada dugaan pembuangan limbah berbahaya ke Sungai Hijau melalui parit sepanjang 100 meter. Limbah cair yang diduga berasal dari aktivitas peternakan ayam milik PT. Japfa Comfeed Indonesia menyebabkan perubahan warna air menjadi coklat tua dan menimbulkan bau menyengat, warga khawatir pencemaran sungai ini dapat mengancam ekosistem serta kesehatan masyarakat sekitar. Meskipun pihak perusahaan membantah tuduhan tersebut dan mengklaim bahwa limbah tersebut merupakan limbah dari laundry karyawan serta limbah rumah tangga, namun sampel air yang diambil dari lokasi kejadian menunjukkan adanya indikasi pencemaran. Kasus ini telah memicu keprihatinan akan pentingnya

pengawasan terhadap aktivitas industri yang berpotensi merusak lingkungan dan menuntut tindakan tegas dari pemerintah untuk melindungi kepentingan masyarakat. (Dayak.News, 2024)

Kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh Unilever dan Japfa Comfeed Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan antara komitmen berkelanjutan perusahaan dengan praktik operasional di lapangan. Meski kedua perusahaan tersebut telah mengimplementasikan sistem akuntansi lingkungan seperti *green accounting* dan MFCA, tetapi sistem tersebut belum sepenuhnya efektif dalam mengurangi atau mencegah dampak negatif yang terjadi. Hal ini justru menggarisbawahi pentingnya pengawasan yang lebih ketat terhadap aktivitas industri, khususnya industri sektor manufaktur yang berpotensi menimbulkan dampak negatif lingkungan yang signifikan. Perusahaan perlu melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap proses produksi maupun pengelolaan limbah. Selain itu, perlu adanya peningkatan transparansi dalam melaporkan data lingkungan yang memungkinkan pemangku kepentingan dapat menilai kinerja lingkungan perusahaan secara objektif.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai pengaruh *green accounting* dan *material flow cost accounting* terhadap *sustainable development* menghasilkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Trevanti & Yuliati, (2023), Razak & Azizah, (2023), dan H. Putri et al., (2024), menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap *sustainable development*, hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan *green accounting* dapat meningkatkan praktik berkelanjutan perusahaan melalui pencatatan dan pelaporan biaya lingkungan. Namun, hasil penelitian oleh May et al., (2023), Fazmi et al., (2024), dan Hindriani et al., (2024) justru menunjukkan hasil yang kontradiktif. Sementara itu, penelitian mengenai *material flow cost accounting* juga menghasilkan temuan yang beragam. Selpiyanti & Fakhroni, (2020), Putri et al., (2024), dan Fazmi et al. (2024) menemukan pengaruh

positif terhadap *sustainable development*, namun Loen, (2019) tidak menemukan pengaruh signifikan terhadap *sustainable development*.

Meskipun beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh H. Putri et al., (2024) menunjukkan adanya hubungan antara *environmental performance* dengan penerapan *green accounting* dan *material flow cost accounting* terhadap *sustainable development*, belum ada penelitian yang secara eksplisit menguji apakah *environmental performance* dapat memoderasi hubungan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi research gap tersebut dengan menguji peran *environmental performance* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *green accounting* dan *material flow cost accounting* terhadap *sustainable development*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam literatur terkait dan memberikan wawasan bagi perusahaan yang ingin meningkatkan kinerja berkelanjutan mereka melalui peningkatan efisiensi biaya dan pengelolaan lingkungan

Berdasarkan latar belakang masalah ini dapat disimpulkan bagaimana perusahaan dapat mengimplementasikan tiga konsep dalam *green accounting* dan *material flow cost accounting* dengan *environmental performance* sebagai variabel moderasi ke dalam strategi lingkungannya untuk mencapai *sustainable development*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Green Accounting* dan *Material Flow Cost Accounting* Terhadap *Sustainable Development* dengan *Environmental Performance* sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah dalam penelitian tersebut maka, Adapun rumusan masalah yang terjadi sebagai berikut :

1. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap *Sustainable Development*?
2. Apakah *Material Flow Cost Accounting* berpengaruh terhadap *Sustainable Development*?
3. Apakah *Green Accounting* dan *Material Flow Cost Accounting* secara simultan terhadap *Sustainable Development*?
4. Apakah *Environmental Performance* memoderasi pengaruh *Green Accounting* terhadap *Sustainable Development*?
5. Apakah *Environmental Performance* memoderasi pengaruh *Material Flow Cost Accounting* terhadap *Sustainable Development*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan maka, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Green Accounting* terhadap *Sustainable Development*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Material Flow Cost Accounting* terhadap *Sustainable Development*.
3. Untuk *Green Accounting* dan *Material Flow Cost Accounting* secara simultan terhadap *Sustainable Development*
4. Untuk menganalisis pengaruh moderasi *Environmental Performance* dengan *Green Accounting* terhadap *Sustainable Development*.
5. Untuk menganalisis pengaruh moderasi *Environmental Performance* dengan *Material Flow Cost Accounting* terhadap *Sustainable Development*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan terkait *Green Accounting*, *Material Flow Cost Accounting*, terhadap *Sustainable Development* dengan *Environmental Performance* sebagai variabel moderasi.

b. Bagi Pihak Universitas

Penelitian ini akan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan menggunakan variabel terkait, serta menjadi bahan pembelajaran dengan harapan dapat memberikan peningkatan kualitas lulusan dari Universitas.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis sebagai bahan informasi serta pertimbangan bagi perusahaan untuk mengambil kebijakan dalam mengelola perusahaan secara efektif terkait *Green Accounting*, *Material Flow Cost Accounting*, dan *Environmental Performance* terhadap *Sustainable Development* dengan *Environmental Performance* sebagai variabel moderasi.

d. Bagi Pemerintah

Diharapkan pada penelitian ini pemerintah dapat merumuskan kebijakan yang lebih akurat dan efektif dalam mengatasi masalah lingkungan. Penelitian ini dapat memberikan data yang mendalam tentang dampak dari berbagai sektor industri terhadap lingkungan, yang memungkinkan pembuat kebijakan untuk merancang regulasi yang lebih tepat dan efisien dalam mengurangi polusi dan memperbaiki kualitas lingkungan